PROFESIONALISME KEPALA SEKOLAH TK SATU ATAP TARBIYATUL ISLAM SAMBAS; UPAYA PENINGKATKAN MUTU

Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: lubismymarga@gmail.com

Abstract: School leaders in carrying out their duties are expected to be able to know and understand their role (professionalism) as a leader, if it is not owned by the school principal, it will cause overlap in the implementation of tasks in an institution, therefore specific programs are needed so as to increase professionalism the principal's leadership in carrying out his duties as an agent of change in an organization. Based on conditions/conditions like that experienced by our country, although it may in some areas experience improvements in their role as professional principals, apart from that all here researchers want to explore and find out more about the problems faced by the leadership carried out by the head Tarbiyatul Islam One Roof State Kindergarten.

Keywords: Profesionalisme, Kepala Sekolah, Mutu

PENDAHULUAN

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Kemendikbud, 2003)

Kepemimpinan pendidikan adalah pengaruh yang menginspirasi *(influencing to inspire)* para guru dan staf serta orang tua dam masyarakat dalam meningkatkan mutu dan perbaikan pendidikan secara terus menerus sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan tujuan itu, diperlukan para pemimpin yang profesional di bidangnya sesuai kualifikasi dan kompetensi yang ditekuni.

Kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam meningkatkan profesionalisme memimpin sekolah, yang perlu dilakukan adalah membantu para guru dalam meningkatkan pemahaman PAUD yang efektif dan komprehensif secara konseptual dan praktis.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas tata kelola pendidikan

secara mikro secara langsung, berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah memiliki kekuasaan yang besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan, maka hal tersebut memerlukan kompetensi yang baik agar mampu menghasilkan keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Ketika kemampuan tersebut kurang dimiliki atau kurang ditunjukkan dengan meyakinkan, maka dampak terhadap kelancaran dan kestabilan sekolah yang dipimpinnya akan terganggu.

Saat ini kenyataanya masih banyak kepala sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai seorang yang mampu bekerja dengan profesional, karena pengangkatannya tidak didasarkan pada kemampuan dan pendidikan profesional, melainkan lebih berperan pada pengalaman menjadi guru. Hal ini disinyalir pada sebuah laporan Bank Dunia (1999) bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan setiap sekolah di indonesia adalah kurang profesionalnya para kepala sekolah yang mampu berperan sebagai manajer pendidikan ditingkat lapangan. (Karso, 2008)

Kurangnya kemampuan para Kepala Sekolah dalam hal ini Kepala Taman Kanak-kanak (TK) ataupun kelompok bermain untuk melaksanakan fungsi dan peran sebagai pemimpin sekolah, tentunya akan berimplikasi kuat terhadap pengangkatan kualitas para guru disekolah tersebut, implikasi tersebut akan berdampak kepada tidak efektifnya peran kepala sekolah dalam memberikan pengarahan, bimbingan, pelatihan sampai pada pengawasan dan pemberian contoh pembelajaran kepada guru yang bersangkutan. Ketika peran tersebut secara terus menerus tidak terpenuhi, maka dapat diperkirakan kemampuan guru untuk bisa mengajar dengan lebih baik menjadi kurang berkembang.

Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang PAUD, sangat membutuhkan penyelesaian dan usaha-usaha yang bersifat kompleks. Beberapa hal yang menjadi permasalahan setelah peneliti amati dan teliti secara langsung tentang kualifikasi dan kinerja dari kepala sekolah pada suatu lembaga, di antaranya berkaitan dengan *job description* dari sekolah TK Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas. Kepala Sekolah tersebut memegang dua kendali sekaligus (rangkap jabatan) yakni kepala sekolah SD dan kepala sekolah TK, guru-guru juga hanya ada tiga orang saja yang mengajar sementara kapasitas siswa cukup banyak. Hal di atas sebagaimana observasi penulis TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas, Pada Tanggal 17 Mei 2018 Jam 10.30 – 11.00.WIB

Hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa kualifikasi dan kompetensi sebagai pemimpin bukan dari seorang profesional di bidangnya

(pendidikan), sehingga kesesuainya dalam menjalankan tugas dan perannya apakah sesuai dengan kinerja dan standar akademik, atau tidak adanya kesesuaian. Seharusnya kepala sekolah yang ada di indonesia khususnya pada TK yang peneliti bahas, semuanya memiliki standar profesionalisme sebagai pemimpin dan pendidik anak usia dini ataupun kepala sekolah yang mempunyai *basic* PAUD maupun Psikologi akan memudahkan dalam menjalankan tugasnya. Apabila tidak sesuai dan tidak mempunyai keahlian akan menyebabkan banyaknya kendala ketika praktek pada suatu lembaga, karena tidak mempunyai teori tentang pendidikan untuk anak-anak sehingga kreativitas dalam mengelola dan merencanakan semaksimal mungkin sangat berkurang karena tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi.

Ilustrasi diatas cukup tegas untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki kedudukan penting dalam suatu sekolah. Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang melaksanakan fungsi dan perannya dengan efektif dapat menggerakkan personil ke arah yang dicita-citakan. Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting yaitu sebagai kunci dalam mencapai tujuan, sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolah.

Kepemimpinan pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan atas keinginan-keinginan yang diraih diluar sistem sekolah, kepemimpinan mampu mempengaruhi kinerja organisasi dan anggotannya. (Wahjosumidjo, 2007).

Fungsi dan utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar-mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan pendidik dapat belajar dengan baik. Untuk melaksanakan fungsinya tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik dan melaksanakan supervisi, sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. (Wahjosumidjo, 2007)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Selandia Baru kepada kepala sekolah TK menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui tugas inti seorang pemimpin, diantaranya sebagai seorang pendidik. Yaitu pimpinan pembelajaran dan bagaimana pemimpin menghadapi proses kualitas belajar serta bagaimana seorang guru mengajar. Penelitian tersebut juga menjelaskan kepemimpinan adalah untuk memberikan wawasan lebih cakap dan bermanfaat ke dalam praktik kepemimpinan tertentu, dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan pada guru untuk membuat perbedaan besar untuk siswa mereka. (Cardno & Reynolds, 2009). Hal tersebut pada hakikatnya sama

dengan kepemimpinan kepala sekolah di indonesia yang secara penuh seharusnya mengetahui tugas dan perannya sebagai pemimpin, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya menjadi berkembang dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Veijo Nivala, Eeva Hujala di Finlandia dan Rusia, menunjukkan banyak argumen yang menekankan pentingnya penelitian dalam studi tersebut, diantaranya adalah ketertarikan terhadap kepemimpinan pendidikan anak usia dini telah meningkat seiring dengan tumbuhnya pengakuan, bahwa kualitas pemimpin mempengaruhi kualitas pendidikan anak usia dini. Studi tentang kepemimpinan ini, menekankan kebutuhan untuk meneliti kepemimpinan sebagai fenomenolgi yang terkait dengan konteks dan budaya. (Nivala & Hujala, 2002) Argumen penelitian di Finlandia dan Rusia ini sangat berhubungan dengan permasalahan kepala sekolah di Indonesia.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu mengetahui dan mamahami perannya sebagai seorang pemimpin, apabila hal itu tidak dimiliki oleh kepala sekolah akan mengakibatkan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas pada suatu lembaga, oleh karena itu diperlukan program-program yang spesifik sehingga mampu meningkatkan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent* perubahan dalam sebuah organisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002). Pengertian profesi mempunyai banyak konotasi, secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Profesi merupakan pekerjaan, dapat pula berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hirarki organisasi birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Inti dari profesi adalah seseorang harus memiliki keahlian, pada masyarakat modern keahlian diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya (*earninga living*). (Tilaar, 2004). Prinsip dari pada Profesionalitas digambarkan dalam tubuh UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 7, yakni pada ayat 1 dijelaskan “Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. memiliki komitmen untuk meningkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas;
d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
e. memiliki tanggungjawab atas tugas keprofesionalan;
f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya dijelaskan juga pada ayat 2 pasal tersebut bahwa, Pemberdayaan guru dan juga Profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajukan bangsa, dan kode etik profesi.

Penejelasan tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang berprofesi sebagai guru dan dosen, dalam hal ini ialah kepala sekolah TK harus benar-benar memahami prinsip daripada profesionalitas. Prinsip tersebut harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga sangat wajar bahwa profesionalisme ialah paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. (Tafsir , 2005).

Profesionalitas perlu dimiliki oleh pemimpin. Karena pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran tertentu. (Kartono, 2010) (Pemimpin harus memiliki visi dan mampu menerjemahkan visi tersebut kedalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik. (Sallis, 2012). Kemampuan memimpin yaitu kemampuan seorang kepala sekolah dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan. Seseorang yang mempunyai posisi sebagai pemimpin dalam suatu organisasi mengemban tugas untuk melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan atau leadership adalah kegiatannya.

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli. Menurut E. Mulyasa kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap tercapainya tujuan organisasi. (Mulyasa, 2005). Sedang-kan kepemimpinan menurut Hasibuan Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. (Hasibuan, 2001)

Amirullah mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana seseorang (pemimpin) mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin dan atau kelompok. (Amirullah, 2004). Definisi tersebut menekankan pada permasalahan hubungan antara orang yang mempengaruhi (pemimpin) dengan orang yang dipengaruhi (bawahan).

Reddin (dalam Matutina, dkk) dalam kepemimpinan memiliki 3 pola dasar yaitu unsur tugas, unsur manusia dan unsur hasil yang dicapai. (Matutina, dkk, 1993). Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinan. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalaman di dalam praktek selama menjadi pemimpin. Namun secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemim-pinannya menurut caranya sendiri.

Kepala sekolah yang berhasil ialah, apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, unik dan mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama sekolah. (Wahjosumidjo, 2007)

Urgensi dan signifikansi fungsi dan peranan kepala sekolah didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi yang disyaratkan agar dapat merealisasikan visi dan misi yang diemban sekolahnya. Dalam kerangka ini direkomendasikan mereaktualisasi fungsi dan peranan kepala sekolah, di antarannya: (Wahjosumidjo, 2007) 1) kepala sekolah sebagai edukator; 2) kepala sekolah sebagai manajer; 3) kepala sekolah sebagai administrator; 4) kepala sekolah sebagai supervisor; 5) kepala sekolah sebagai leader; 6) kepala sekolah sebagai inovator; 7)

kepala sekolah sebagai motivator; 8) kepala sekolah sebagai pejabat formal.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di jalan raya Akhmad Marzuki Desa Tanjung Bugis Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, Adapun lama penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data deksriptif, maksudnya dengan menggambarkan secara nyata tentang sikap profesionalisme pemimpin di TK Terebut.

HASIL & PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian

a. Profil Umum TK satu atap Tarbiyatul Islam Sambas (TIS)

TK ini didirikan pada tahun 2003 di bawah Yayasan Tarbiyatul Islam Sambas, tokoh yang paling berjasa dalam membidangi lahirnya TK satu atap TIS adalah bapak Agus Manto yang didukung oleh ketua Yayasan TIS dan masyarakat Desa Tanjung Bugis. Alasan tersebut karena merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang bermain tanpa ada aktivitas pembelajaran, bapak Agus Manto sebagai ketua pengelola sampai sekarang bertekat dan berinisiatif untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berfokus kepada anak usia 5-6 tahun, berikut gambarannya:

b. Alamat TK satu atap Tarbiyatul Islam Sambas (TIS)

TK TIS terletak di jalan raya Akhmad Marzuki Desa Tanjung Bugis Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, namun sekarang sudah mempunyai gedung sendiri meskipun status nama masih satu atap dengan SD TIS Sambas. Status TK satu atap TIS telah memiliki ijin operasional dari pemerintah Kabupaten Sambas dengan nomor 002130101005/24 november 2009 dan sekarang sudah berstatus negeri.

c. Visi dan Misi TK Satu Atap TIS

Visi TK satu atap *"Menciptakan siswa yang cerdas, kompetitif, sadar lingkungan dan berakhlakul karimah"*. Sedangkan misi yang dirumuskan adalah, antara lain:

1) Menciptakan sekolah yang bernuansa relegius
2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
3) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan indah
4) Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen sekolah
5) Meningkatkan kegiatan ektrakurikuler
6) Mewujudkan hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

d. Struktur dan Muatan Pembelajaran

Tabel I
Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran
TK Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas

Struktur dan muatan pembelajaran	Struktur dan muatan pembelajaran	Struktur dan muatan pembelajaran
Nilai Agama dan Moral	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-nya	Mengetahui sifat tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, membiasakan mengucapakan kalimat pujian terhadap
	1.2 Menghargai diri sendi-ri, orang lain dan ling-kungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	Terbiasa saling menghormati (toleransi) agama, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai agama-nya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman, menghargai teman (tidak me-ngolok-olok), hormat pada guru dan orangtua, menjaga dan me-rawat tanaman, binatang peli-haraan dan ciptaan tuhan
	1.3 Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap jujur	Terbiasa berbicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batassan yang boleh dan tidak boleh dilakukan terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesu-ai aturan atau kesepakatan dan mengakui kelebihan diri atau temannya.
	1.4 Mengenal kegitan beri-badah sehari-sehari 1.5 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa	Doa-doa (doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebe-lum dan sesudah bangun tidur, doa untuk kedua orangtua), menge-nal hari-hari besar aga-ma, cara ibadah dan tokoh kea-gamaan
	1.6 Mengenal prilaku baik sebagai cerminan akh-lak mulia 1.7 Menunjukkan perilaku santun	Perilaku baik dan santun: tat cara berbicara secara santun, cara berjalan melewati orangtua, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terimakash sete-lah mendapatkan bantuan, tata cara beribadah sesuai agamanya misalnya: berdoa, tata cara makan, tata cara memberi salam, cara berpakaian, menolong teman, orangtua

	sebagai cermi-nan akhlak mulia	dan guru
Fisik Motorik	2.1 Memiliki prilaku yang mencerminkan hidup sehat	• Kebiasaan anak makan makanan bergizi seimbang. • Kebiasaan merawat diri misal-nya: mencuci tangan, meng-gosok gigi, mandi berpakaian bersih • Menjaga kebersihan lingku-ngan misalnya: kebersihan tempat belajar dan lingkungan, menjaga kebersihan alat main dan milik pribadi.
	2.2 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gera-kannya untuk pengem-bangan motorik kasar dan motorik halus 2.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengem-bangan motorik kasar dan halus	• Nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat, kebutuhan agar anggota tetap sehat, berbagai gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kelenturan, kekuatan, kesta-bilan, keseimbangan, kelin-cahan, kelenturan, koordinasi, tubuh. • Kegiatan untuk latihan motorik kasar antara lain merangkak, berjalan, berlari merayap, berjinjit, melompat, meloncat, memanjat, bergelantungan, menendang, berguling, dengan menggunakan gerakan, secara terkontrol, seimbang dan lin-cah dalam menirukan gerakan benda, senam, tarian, perma-inan tradisional dan lain-lain.

e. Perkembangan Guru Dan Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru yang mendidik di TK Satu atap TIS berjumlah 3 orang, Pengelola TK 2 orang dan kepala sekolah 1 dan data yang diperoleh pada tahun pelajaran 2017/2018 bahwa jumlah peserta didik di TK satu atap TIS berjumlah 17 orang untuk perempuan 8 orang dan laki-laki 9 orang.

2. Temuan Khusus Penelitian

Hasil peneltian menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan segenap *stakeholders* yang meliputi program peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan guru, penataran, pelatihan, suvervisi dan pendidikan lanjutan, serta melengkapi alat peraga. Kemudian beberapa hal terkait sarana dan prasarana, dalam proses pembelajaran selalunya menerapkan *cheks and balances,* juga dalam upaya peningkatan kinerja guru dengan membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG).

Model Kebijakan yang diterapkan kepala sekolah TK satu atap

TIS dengan melakukan perpaduan dua kebijakan, yaitu kebijakan yang dimulai dari atas kepada bawah *(top down),* dan kebijakan yang dimulai dari bawah ke atas (*bottom up*). Kebijakan yang kedua tersebut lebih mengandalkan dukungan dari dewan guru, komite, dan *stakeholders* lainnya.

Berkenaan dengan pentingnya kepala sekolah memperhatikan faktor keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan.

Proses pembelajaran dilakukan pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan, untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan serta mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut atas prinsip profesionalitas. Disadari bahwa pembelajaran yang baik, akan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan.

Strategi pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah TK satu atap TIS ini lebih mengarah pada pembentukan model sekolah efektif (*effective school*), di mana sekolah menempatkan profesionalisme kerja dan pemberdayaan semua personil sekolah. Hal tersebut merupakan acuan utama bagi keberhasilan program peningkatan mutu sekolah. Pemilihan strategi yang diterapkan di TK satu atap TIS sesuai dengan kriteria sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kepala sekolah TK satu atap TIS telah berupaya meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam menyusun program pengajaran sebagai bagian dari implementasi manajemen mutu pendidikan. Hasilnya adalah siapnya program pengajaran untuk memenuhi kelengkapan administrasi guru. Upaya meningkatkan kinerja guru ini harus intensif dan sungguh-sungguh baik dari kepala sekolah maupun dari guru itu sendiri, sehingga guru benar-benar mampu menyusun program yang baik agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

PENUTUP

Memimpin sekolah tentu tidaklah sama seperti memimpin sebuah perusahaan. Perusahaan tentu memandang segala sesuatunya dengan istilah untung rugi, tetapi sekolah tidaklah demikian. Sekolah berusaha untuk agar tujuan itu dapat terlaksana, dalam hal ini tujuan itu adalah tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu mengetahui dan mamahami perannya (profesionalitas) sebagai seorang pemimpin, apabila hal itu tidak dimiliki oleh kepala sekolah akan mengakibatkan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas pada suatu lembaga, oleh karena itu diperlukan program-program yang spesifik sehingga mampu meningkatkan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent* perubahan dalam sebuah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah. (2004). *Manajemen Mutu Pendidikan untuk Guru dan Kepala Sekolah.* Jakarta: Ardadizya Jaya.

Cardno, C., & Reynolds, B. (2009). Resolving Leadership Dilemmas in New Zealand Kindergartens: an Action Research Study. *Journal Of Educational Administration* , Vol. 47 No.2 (206-226).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Petunjuk peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hasibuan, M. S. (2001). *Kepemimpinan dalam Manajemen.* Jakarta: Rineka Cipta.

Karso. (2008). *Membangun Profesionalisme Guru Dengan Lesson Study Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Bandung: UPI.

Kartono, K. (2010). *Pimpinan dan Kepemimpinan.* Jakarta: Rajawali Press.

Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .* Jakarta: Kemendikbud.

Matutina, dkk. (1993). *Manajemen personalia.* Jakarta: : PT.Rineka Cipta. 1993.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosdakarya.

Nivala , V., & Hujala, E. (2002). *Leadership In early Childhood Education.* Oulu: Department of Educational Sciences and Teacher Education.

Sallis, E. (2012). *Total Quality Management In Education.* Yogyakarta : IRCiSod.

Tafsir , A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. (2004). *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan dan Permasalahannya).* Jakarta: Grafindo .